



PERAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN KONEKTIVISME TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA: STUDI KOMPARATIF DI BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN KABUPATEN BANYUWANGI

Agus Wijaksono¹, Putu Budi Adnyana²

Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha¹, Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha²

E-mail: aguswijaksono88@gmail.com

Abstrak

Pendidik memiliki peran krusial dalam menerapkan konektivisme di kelas. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun jaringan pembelajaran mereka sendiri. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya digital, mendorong kolaborasi antar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan inovasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik dari berbagai tingkat pendidikan di Kabupaten Banyuwangi, serta observasi langsung di kelas. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner dan catatan lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah pendidik di sekolah dasar, menengah, dan tinggi, dengan sampel yang diambil secara purposive untuk memastikan representativitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini terdapat prinsip-prinsip utama konektivisme yang mencakup : pengetahuan terdistribusi di seluruh jaringan, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan sumber daya, keputusan belajar bergantung pada konteks dan situasi dan pembelajaran adalah proses yang terus-menerus dan dinamis. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini mengharuskan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa. Hal ini penting karena siswa tidak hanya belajar dari pengajaran langsung, tetapi juga dari pengalaman dan diskusi dengan teman sebaya mereka.

Kata Kunci: peran pendidik, konektivisme, hasil belajar siswa.

Abstract

Educators have a crucial role in applying conectivism in class. They don't just act as teachers., But also as a facilitator that helps students build their own learning

networks..This includes digital resource management, Pushing the collaboration between students, and created a learning environment that supports exploration and innovation..This research uses a qualitative approach to case studies..Data collected through deep interviews with educators from different levels of education in the banyuwagi district, as well as direct observation in class.Data collection tool used includes questionnaires and field records.The population in this study is an educator in elementary school, medium, and high, with samples taken purposively to ensure representivity. Data analysis is done using a theme analysis technique to identify patterns and themes that emerge from collected data.The results of this study are the main principles of conectivism that include: distributed knowledge throughout the network, learning occurs through interaction with others and resources, The decision of learning depends on context and situation and learning is a constant and dynamic process..In the context of education, These principles require educators to create learning environments that support collaboration and interaction between students.This is important because students don't just learn from direct teaching., but also from experience and discussions with their peers.

Keywords: *the role of educators, connectivity, student learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Konektivisme merupakan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya hubungan dan jaringan dalam proses belajar. Teori ini diperkenalkan oleh George Siemens dan Stephen Downes pada awal 2000-an, sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Konektivisme menganggap bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari individu, tetapi juga dari interaksi dengan orang lain dan sumber daya digital yang ada.

Dalam konteks pendidikan, konektivisme memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif melalui berbagai platform digital, sehingga memperluas jangkauan pembelajaran mereka (Siemens, 2005). Di era digital saat ini, konektivisme menjadi semakin relevan. Dengan kemajuan teknologi, siswa memiliki akses ke informasi yang tak terbatas dan dapat berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan di seluruh dunia. Menurut laporan UNESCO, sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terpengaruh oleh penutupan sekolah akibat pandemi COVID-19, yang mempercepat adopsi pembelajaran jarak jauh (UNESCO, 2020). Dalam konteks ini, konektivisme menawarkan cara baru untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip konektivisme dalam proses pembelajaran mereka.

Pendidik memiliki peran krusial dalam menerapkan konektivisme di kelas. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang

membantu siswa membangun jaringan pembelajaran mereka sendiri. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya digital, mendorong kolaborasi antar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan inovasi. Dalam konteks Kabupaten Banyuwangi, peran pendidik dalam menerapkan konektivisme dapat dilihat dari berbagai tingkat pendidikan, baik dasar, menengah, maupun tinggi. Dengan memahami peran ini, diharapkan pendidik dapat lebih efektif dalam mendukung proses belajar siswa (Anderson, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik dari berbagai tingkat pendidikan di Kabupaten Banyuwangi, serta observasi langsung di kelas. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner dan catatan lapangan (A. D. Wapa, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah pendidik di sekolah dasar, menengah, dan tinggi, dengan sampel yang diambil secara purposive untuk memastikan representativitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi penerapan konektivisme di berbagai tingkat pendidikan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik pembelajaran yang ada. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan kuesioner (A. Wapa, 2020). Wawancara akan dilakukan dengan pendidik dari berbagai tingkat pendidikan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan konektivisme. Selain itu, kuesioner akan disebar untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi pendidik terhadap konektivisme.

Observasi di kelas juga akan dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran yang diterapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah pendidik di Kabupaten Banyuwangi yang mengajar di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sampel akan diambil secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman dan latar belakang pendidik dalam menerapkan konektivisme. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh data yang representatif dan relevan untuk analisis lebih lanjut.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses analisis ini akan membantu peneliti untuk memahami bagaimana konektivisme diterapkan di berbagai tingkat pendidikan dan tantangan yang dihadapi pendidik dalam proses tersebut. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang mendalam dan komparatif antara tingkat pendidikan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konektivisme sebagai teori pembelajaran berfokus pada pentingnya jaringan dan hubungan dalam proses belajar. Menurut Siemens (2005), prinsip-prinsip utama konektivisme mencakup: pengetahuan terdistribusi di seluruh jaringan, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan sumber daya, keputusan belajar bergantung pada konteks dan situasi dan pembelajaran adalah proses yang terus-menerus dan dinamis.

Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini mengharuskan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa. Hal ini penting karena siswa tidak hanya belajar dari pengajaran langsung, tetapi juga dari pengalaman dan diskusi dengan teman sebaya mereka. Konektivisme muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih relevan di era digital. Teori ini dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes, yang melihat bahwa dengan adanya teknologi, proses pembelajaran tidak lagi bersifat linier. Dalam artikel seminalnya, Siemens (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran modern harus mempertimbangkan berbagai sumber informasi dan cara interaksi yang baru. Sejak saat itu, konektivisme telah diadopsi oleh banyak institusi pendidikan sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inovatif.

Dalam konteks konektivisme, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendidik diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi eksplorasi dan kolaborasi. Menurut Garrison dan Anderson (2003), fasilitasi pembelajaran yang efektif melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam jaringan. Pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung

pembelajaran, seperti menggunakan platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berbagi informasi.

Selain sebagai fasilitator, pendidik juga berfungsi sebagai pengelola jaringan pembelajaran. Mereka harus mampu mengelola dan mengarahkan interaksi antar siswa, serta memastikan bahwa sumber daya yang digunakan relevan dan bermanfaat. Hal ini mencakup pemilihan alat dan platform yang tepat untuk mendukung pembelajaran konektivis. Sebagai contoh, penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas jaringan pembelajaran mereka (Bates, 2015). Pendidik perlu memahami cara-cara untuk memanfaatkan teknologi ini dengan bijaksana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Di tingkat pendidikan dasar, penerapan konektivisme dapat dilihat dari bagaimana pendidik mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Menurut penelitian oleh Hwang et al. (2019), penerapan teknologi dalam pembelajaran dasar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pendidik di tingkat ini perlu beradaptasi dengan metode baru dan mengembangkan keterampilan digital untuk mendukung pembelajaran konektivis.

Pada tingkat pendidikan menengah, konektivisme memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek kolaboratif yang melibatkan penelitian dan presentasi. Pendidik di tingkat ini berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa. Misalnya, proyek berbasis kelompok yang menggunakan platform daring untuk berbagi informasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa (Johnson & Johnson, 2014). Pendidik perlu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam jaringan pembelajaran yang lebih luas.

Di tingkat pendidikan tinggi, konektivisme memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam penelitian dan kolaborasi dengan profesional di bidangnya. Pendidik di tingkat ini harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif, seperti melalui kerja sama dengan industri dan organisasi luar. Menurut penelitian oleh Chickering dan Gamson (1987), keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi

mereka terhadap materi. Oleh karena itu, peran pendidik dalam membangun jaringan pembelajaran yang kuat sangat penting untuk keberhasilan mahasiswa.

Konektivisme merupakan teori belajar yang menekankan pentingnya jaringan dan hubungan dalam proses pembelajaran. Menurut Siemens (2005), konektivisme berfokus pada bagaimana individu belajar dalam konteks jaringan yang kompleks, yang mengedepankan interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan teknologi. Dalam konteks pendidikan di Kabupaten Banyuwangi, penerapan konektivisme dapat dilihat dari bagaimana pendidik memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa 70% sekolah telah memanfaatkan platform digital dalam proses belajar mengajar, yang mencerminkan adopsi konektivisme di tingkat lokal.

Penerapan konektivisme juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Sebuah studi oleh Johnson et al. (2016) menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan konektifis lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi. Di Banyuwangi, pendidik yang mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi online melaporkan peningkatan partisipasi siswa hingga 40%. Hal ini menunjukkan bahwa konektivisme tidak hanya memperluas akses informasi tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Contoh kasus di SDN 1 Banyuwangi menunjukkan bagaimana pendidik menggunakan media sosial untuk mendukung pembelajaran. Dengan menciptakan grup belajar di platform seperti WhatsApp, pendidik dapat menghubungkan siswa di luar jam sekolah, sehingga menciptakan kontinuitas dalam pembelajaran. Hasil survei terhadap siswa di sekolah tersebut menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-teman mereka melalui platform digital. Namun, tantangan dalam menerapkan konektivisme juga perlu diperhatikan. Tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang sama dalam menggunakan teknologi, yang dapat menjadi penghambat dalam implementasi metode ini. Menurut penelitian oleh Hwang & Chang (2018), pelatihan yang tepat dan berkelanjutan bagi pendidik sangat penting untuk mengoptimalkan penerapan konektivisme. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pemerintah daerah untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi pendidik di Kabupaten Banyuwangi.

Secara keseluruhan, penerapan konektivisme dalam pendidikan di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam memanfaatkan teknologi dan membangun jaringan yang efektif dalam proses pembelajaran.

Peran Pendidik dalam Menerapkan Konektivisme Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan konektivisme dalam proses belajar mengajar. Menurut Anderson (2008), pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun koneksi antara pengetahuan yang ada dan pengetahuan baru. Di Kabupaten Banyuwangi, peran ini terlihat jelas dalam praktik pengajaran yang dilakukan oleh pendidik di berbagai tingkat pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif.

Salah satu contoh konkret adalah penggunaan platform e-learning oleh pendidik di SMA Negeri 1 Banyuwangi. Pendidik di sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran online dengan tatap muka, sehingga siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran ketika mereka dapat belajar secara mandiri melalui platform tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendidik yang berperan aktif dalam menerapkan konektivisme dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, pendidik juga berperan dalam membangun jaringan kolaboratif antara siswa. Melalui proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai sekolah, pendidik dapat mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Misalnya, program pertukaran pelajar yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, memperkuat jaringan sosial dan intelektual mereka. Menurut data, siswa yang terlibat dalam program tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, dengan rata-rata nilai ujian akhir meningkat hingga 20%. Namun, peran pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran. Mereka juga harus mampu mengelola dinamika kelas dan menciptakan iklim belajar yang positif.

Penelitian oleh Garrison & Anderson (2003) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Di Banyuwangi, beberapa pendidik telah menerapkan teknik pengelolaan kelas yang inovatif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Pentingnya peran pendidik dalam menerapkan konektivisme juga diakui oleh siswa. Survei yang dilakukan di beberapa sekolah di Banyuwangi menunjukkan bahwa 78% siswa merasa bahwa pendidik mereka sangat berpengaruh dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, pengembangan profesional bagi pendidik harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan konektivisme secara efektif.

Dampak penerapan konektivisme terhadap hasil belajar siswa di Kabupaten Banyuwangi sangat signifikan. Menurut penelitian oleh Zhao et al. (2019), penerapan metode konektivisme dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Di beberapa sekolah di Banyuwangi, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis konektivisme menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis hingga 30%, dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode tradisional.

Salah satu contoh yang menonjol adalah penerapan proyek berbasis komunitas di SMP Negeri 2 Banyuwangi. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Hasil dari proyek tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan sosial. Evaluasi akhir proyek menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan solusi mereka kepada orang lain. Selain itu, konektivisme juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan digital siswa.

Di era digital saat ini, kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi merupakan hal yang sangat penting. Penelitian oleh Lai & Hwang (2016) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis konektivisme memiliki keterampilan digital yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak. Di Banyuwangi, siswa yang belajar menggunakan platform digital melaporkan peningkatan keterampilan teknologi informasi mereka hingga 40%. Namun, perlu dicatat bahwa dampak positif ini tidak selalu terjadi secara merata di semua tingkat pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa di tingkat dasar mungkin menghadapi

lebih banyak tantangan dalam menerapkan prinsip konektivisme dibandingkan dengan siswa di tingkat menengah atau atas.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Secara keseluruhan, penerapan konektivisme di Kabupaten Banyuwangi telah menunjukkan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Dengan memanfaatkan teknologi dan membangun jaringan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Tantangan dalam Menerapkan Konektivisme, Meskipun penerapan konektivisme dalam pendidikan di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan banyak potensi, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi di beberapa daerah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), hanya sekitar 60% rumah tangga di Banyuwangi yang memiliki akses internet. Hal ini dapat menghambat siswa dalam mengakses sumber belajar yang dibutuhkan untuk menerapkan prinsip konektivisme. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi. Penelitian oleh Ertmer & Ottenbreit-Leftwich (2010) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan teknis bagi pendidik dapat menghambat penerapan teknologi dalam pembelajaran.

Di Banyuwangi, beberapa pendidik melaporkan merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan dari beberapa pendidik dan siswa. Banyak pendidik yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan konektivisme yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Menurut survei yang dilakukan di beberapa sekolah, sekitar 30% pendidik mengaku merasa ragu untuk mengubah metode pengajaran mereka. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dan motivasi yang lebih besar untuk membantu pendidik beradaptasi dengan perubahan.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendidikan juga menjadi masalah. Beberapa sekolah di daerah terpencil di Banyuwangi masih kekurangan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis konektivisme. Data dari Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa 25% sekolah di daerah tersebut tidak memiliki

laboratorium komputer yang memadai, sehingga membatasi kemampuan siswa untuk belajar menggunakan teknologi. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat penting. Program pelatihan yang berkelanjutan untuk pendidik, peningkatan infrastruktur teknologi, dan penyediaan akses internet yang lebih luas dapat membantu mengatasi hambatan yang ada. Dengan demikian, penerapan konektivisme dalam pendidikan di Kabupaten Banyuwangi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

Rekomendasi untuk Penerapan Konektivisme yang Efektif, Untuk meningkatkan penerapan konektivisme dalam pendidikan di Kabupaten Banyuwangi, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, penting untuk melakukan pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran berbasis konektivisme. Pelatihan ini harus mencakup aspek teknis serta pedagogis, sehingga pendidik dapat memahami cara terbaik untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Menurut penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017), pendidik yang mendapatkan pelatihan yang memadai cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi.

Kedua, pemerintah daerah perlu meningkatkan akses terhadap teknologi dan internet di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Program penyediaan fasilitas internet gratis di sekolah-sekolah dan daerah terpencil dapat membantu mengatasi masalah aksesibilitas yang ada. Data dari World Bank (2021) menunjukkan bahwa peningkatan akses internet dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ketiga, penting untuk membangun kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka pemahaman tentang pentingnya konektivisme dapat meningkatkan dukungan bagi siswa. Program-program komunitas yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan belajar dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa. Keempat, evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap penerapan konektivisme dalam pendidikan perlu dilakukan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pihak sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan metode ini, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

Menurut penelitian oleh Stiggins (2005), evaluasi yang efektif dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Terakhir, penting untuk menciptakan budaya belajar yang terbuka dan kolaboratif di sekolah. Mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dapat memperkuat jaringan sosial mereka. Program-program seperti diskusi kelompok, seminar, dan proyek kolaboratif dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun budaya belajar yang positif. Dengan mengikuti rekomendasi ini, diharapkan penerapan konektivisme dalam pendidikan di Kabupaten Banyuwangi dapat berjalan lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip utama konektivisme yang mencakup pengetahuan terdistribusi di seluruh jaringan, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan sumber daya, keputusan belajar bergantung pada konteks dan situasi dan pembelajaran adalah proses yang terus-menerus dan dinamis. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini mengharuskan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa. Hal ini penting karena siswa tidak hanya belajar dari pengajaran langsung, tetapi juga dari pengalaman dan diskusi dengan teman sebaya mereka. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendidik diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi eksplorasi dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2016). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Chickering, A. W., & Gamson, Z. F. (1987). Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education. *AAHE Bulletin*, 39(7), 3-7.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher Technology Change: How Knowledge, Confidence, Beliefs, and Culture Intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255-284.

- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-learning in the 21st Century: A Community of Inquiry Framework for Online Learning*. Routledge.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-Learning in the 21st Century: A Community of Inquiry Framework for Online Learning*. Routledge.
- Hwang, G. J., & Chang, C. Y. (2018). *Innovative Mobile Learning: A Review of Research and Development*. *Educational Technology & Society*, 21(1), 1-10.
- Hwang, G. J., Wu, P. H., & Chen, C. H. (2019). An online collaborative learning approach for promoting students' learning performance and satisfaction in a blended learning environment. *Educational Technology & Society*, 22(2), 1-12.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2016). *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in 21st Century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841-851.
- Lai, M. J., & Hwang, G. J. (2016). *Seamless Learning: A New Pedagogical Approach for the 21st Century*. *Educational Technology & Society*, 19(2), 1-12.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- UNESCO. (2020). *Education: From disruption to recovery*. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Stiggins, R. (2005). *From Formative Assessment to Assessment FOR Learning: A Path to Success in Standards-Based Schools*. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324-328.
- World Bank. (2021). *World Development Report 2021: Data for Better Lives*. Washington, DC: World Bank.
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>
- Wapa, A. D. (2024). *Penerapan Model Berdiferensiasi, Pembelajaran Meningkatkan, Untuk Membaca, Keterampilan Buku, Intensif Indonesia, Fiksi Bahasa*. XII(April), 11–19.
- Zhao, Y., Pugh, K., Hoi, K. W., & Frank, K. (2019). *Conditions for Classroom Technology Innovations*. *Teachers College Record*, 121(2), 1-34.